

KANDUNGAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *BIDAYAH AL-HIDAYAH*

Suhaimi

Fakultas Hukum Universitas Madura Pamekasan

Email: suhaimi.dorez@gmail.com

Abstrak: Efek globalisasi tidak hanya mengusung problematika keilmuan saja, melainkan juga akan membawa dampak perwujudan nilai budaya yang memiliki dua sisi secara diametral, efek positif maupun negatif. Untuk membendung efek negatif, diperlukan upaya secara optimal, salah satunya melalui pendidikan akhlak yang harus ditanamkan sejak dini. Tulisan ini akan mengungkap pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayah al-Hidayah*. Kandungan pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayah al-Hidayah* sangat kompleks dan bersifat *integrated*, artinya mencakup ajaran kesopanan secara menyeluruh yang melingkupi hubungan manusia secara vertikal dengan *Rabb*-nya dan hubungan horisontal dengan sesamanya.

Kata kunci: Pendidikan, Akhlak, Kitab *Bidayah al-Hidayah*

Abstract: The effects of globalization causes the problems of science and the cultural values belief that diametrically brings, both positive and negative effects. To avoid the negative effects, it is necessary important to do optimall efforts, which is through moral education that initially introduces ssince childhood. This article describes the moral education existing in the book entittled *Bidayah al-Hidayah*. The book discusses moral education in complex and integrated way covering teaching of modesty, both in human relationships vertically with his God and horizantally with each other.

Keywords: education, moral, *Bidayah al-Hidayah*

Pendahuluan

Dalam Islam termuat beberapa ajaran yang bersifat kompleks. Kompleksitas itu meliputi dimensi Syari'ah¹, Aqidah² dan Akhlak³. Ketiganya merupakan dimensi ajaran yang saling terkait satu sama lain. Dengan kata lain mengalami interdependensi. Syari'ah membahas tentang segala yang terkait dengan hukum Islam atau relevansinya dengan Fiqih Islam (*al-Fiqh al-Islâmi*).⁴ Ruang lingkungannya meliputi fiqh ibadah (*Fiqh al-Ibâdah*), fiqh munakahat (*Fiqh al-Munâkahât*), fiqh politik (*Fiqh al-Siyâsah*), fiqh mu'amalah (*Fiqh al-Mu'âmalât*) dan fiqh lainnya yang terkait dalam bingkai syari'ah.

Aqidah merupakan ajaran Islam yang membahas tentang persoalan keyakinan (*aqâ'id*), baik menyangkut dasar-dasar keimanan maupun aktualisasi dan penjabaran dari pokok-pokok ajaran Islam

¹ Secara etimologis syari'ah memiliki arti "jalan ke sumber air minum" namun bangsa Arab sering mengartikannya sebagai "jalan yang lurus", karena mata air adalah sumber kehidupan. Lihat Yayan Sopyan, *Tarikh Tasyri' Sejarah Pembentukan Hukum Islam* (Jakarta: Gramata Publishing, 2010), hlm. 2. Sedangkan menurut terminologis, syari'ah adalah firman Allah yang ditujukan kepada orang muslim yang mukallaf, cakap dan bertanggung jawab, merupakan perintah, larangan dan kebebasan memilih. Renny Supriyanti, *Pengantar Hukum Islam* (Bandung: Widya Padjajaran, 2011), hlm.14.

² Aqidah berasal dari bahasa Arab عقيدة jamaknya عقائد artinya yang dipercayai hati. Lihat S. Askar, *Kamus Arab Indonesia Al-Azhar* (Jakarta: Senayang Publishing, 2009), hlm. 531.

³ Menurut bahasa (etimologi), perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" (خلق) yang menurut logat berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "Khulkun" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "Khaliq" (خالق) yang berarti Pencipta dan "Makhluk" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan. Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1. Al-Ghazali dalam kitabnya memberikan pengertian akhlak, sebagai berikut: "al-Khuluq (jamak dari kata Akhlaq) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari pelaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan." Abdul Kholik, et.al., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer* (Semarang: Pusataka Pelajar, 1999), hlm. 87.

⁴ Fiqh secara etimologis memiliki artian paham. Sedangkan dalam pengertian secara terminologis, Fiqh berarti ilmu tentang hukum-hukum *syara'* (kumpulan hukum-hukum) yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang terperinci. Wahbah Zuhayli, *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuh*, Vol.1 (Beirut: Dar el-Fikr, 2002), hlm. 29-30.

(*ushûl*). Secara komperensif terkait dengan aqidah Islam sudah termaktub dalam ilmu tersendiri yaitu Ilmu *Aqâ'id*, Ilmu Tauhid, dan Ilmu *Ushûl*. Ada yang menyebutnya Ilmu Kalam atau *Fiqh al-Akbar* dan Teologi Islam. Namun pembahasan Ilmu Kalam lebih pada pengembangan logika.⁵ Sedangkan Akhlak merupakan ajaran tatakrama, kesopanan dan etika Islami yang standarisasinya dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Secara spesifik penjabaran tentang ajaran akhlak ini tertuang dalam ilmu akhlak (*Ilm al-Akhlâq*).

Diskursus mengenai ajaran Islam yang disebutkan terakhir mengindikasikan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi persoalan akhlak, tatakrama, kesopanan, moral atau dalam ranah filsafat sering disebut dengan etika.⁶ Bahkan dalam mengamalkan ilmu-ilmu keislaman yang lainnya merupakan suatu keniscayaan untuk menggunakan ilmu akhlak, sebagai landasan beretika atau landasan moral supaya dapat melakukan dan mengamalkan ilmu-ilmu tersebut secara totalitas.⁷ Oleh karenanya dipandang sangat urgen ketika dalam dunia pendidikan Islam selalu diangkat persoalan yang terkait dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan suatu upaya secara sadar dan bertahap kepada diri pribadi seseorang agar senantiasa memiliki kepribadian yang baik, sifat yang baik serta budi pekerti yang agung dalam hubungannya terhadap penciptanya (*Khâlik*) maupun kepada sesamanya (manusia) atau bahkan terhadap lingkungannya.

Mengingat urgensitas pendidikan akhlak bagi umat manusia secara universal, dan lebih spesifik lagi bagi umat muslim, maka

⁵Musthafa Abd al-Raziq, *Tamhîd Li Târikh al-Falsafah al-Islâmiyyah* (tt: Lajnah wa al-Tha'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1959), hlm. 265. Lihat pula Abdul Rozak dan Rosihak Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 13.

⁶Madjid Fakhri memberikan batasan bahwa etika merupakan gambaran rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa hal itu diperintahkan atau dilarang. Dapat dilihat pada Madjid Fakhri, *Etika Dalam Islam*, Terj. Zakiyuddin Baidhawi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. xv.

⁷Sehingga dalam Islam jamak terdapat kitab-kitab yang mempelajari tentang kesopanan atau tatakrama. Secara lumrah biasanya dikenal dengan istilah *Bab al-Akhlaq*, *Adâb al-Mar'ah*, *akhlaq li al-Banîn*, *akhlaq li al-Banât*, *Adâb al-Shalâh*, *Adâb al-Shiyâm* dan istilah-istilah lainnya yang relevan.

dipandang sangat perlu untuk menapaktifikasi misi kerasulan Nabi Muhammad saw. secara historis. Literatur sejarah telah banyak membahas bahwa yang menjadi misi utama diutusny Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.⁸ Dengan kata lain, diutusny Nabi Muhammad untuk memberikan suri tauladan⁹ atau pendidikan budi pekerti yang baik. Setelah dipandang berhasil dalam proses penyempurnaan akhlak, maka kemudian tahap berikutnya menyampaikan misi risalah kerasulan yakni menyangkut risalah keimanan.

Apabila ditarik pada masa modern atau era globalisasi, maka aktualisasi nilai-nilai akhlak sangat relevan untuk diterapkan. Bahkan sangat diperlukan dalam rangka untuk menjaga adanya dekadensi moral (kerusakan akhlak). Secara logika, penulis memiliki argumentasi yang sangat kuat bahwa relevansi pendidikan akhlak yang pernah diterapkan pada masa Nabi, sampai kapan pun akan tetap relevan untuk diterapkan dan diaktualisasikan, terlebih masa modern ini.

Mengingat efek globalisasi tidak hanya mengusung problematika keilmuan saja, melainkan juga akan membawa dampak perwujudan nilai budaya yang memiliki dua sisi secara diametral. Adakalanya membawa pada efek positif dan tidak sedikit juga akan membawa pengaruh negatif.¹⁰ Setelah ditelaah secara mendalam dengan berkaca pada realitas sosial yang berkembang, dapat dinyatakan bahwa efek negatif lebih besar pengaruhnya jika dibandingkan dengan pengaruh

⁸Sesuai dengan hadist Nabi yang berbunyi: *انما بعثت لاتيتم مكارم الاخلاق* yang artinya “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.

⁹QS. al-Ahzab: 21.

¹⁰Karena dalam era globalisasi akan membawa hal-hal yang bernuansa baru yang tidak pernah ada sebelumnya terutama indikasi negatif. Indikasi yang kerap kali timbul yaitu nilai-nilai materialisme, konsumerisme, hedonisme, penggunaan kekerasan dan narkoba yang dapat merusak moral masyarakat. Lihat dalam Shindhunata, *Menggagas Pendidikan Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society Globalisasi* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000), hlm. 106 - 107. Ada pula yang menyatakan bahwa salah satu ciri masyarakat modern adalah munculnya budaya ketidakpastian, dalam pengertian globalisasi menimbulkan masyarakat masa depan yang penuh dengan resiko; yaitu resiko kehilangan pegangan, rasa aman, ragu-ragu, atau berada di dalam keadaan yang tidak pasti. S. Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 20.

positifnya. Oleh karenanya untuk membendung adanya pengaruh negatif, maka diperlukan upaya secara optimal untuk melakukan filterisasi nilai budaya yang masuk dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Salah satu cara yang paling diharapkan untuk dilakukan adalah pendidikan akhlak yang harus ditanamkan sejak dini.

Berangkat dari latar belakang di atas maka penulis berinisiatif untuk melakukan tindak penelitian akademis, dengan meneliti sebuah kitab yang sangat monumental, karya seorang ulama besar yaitu *hujjah al-Islam* Abu Hamid al-Ghazali, dengan judul kitabnya "*Bidayah al-Hidayah*." Kitab ini berisi tentang tuntunan akhlak mulia atau pendidikan akhlak bagi orang yang mencari hidayah Allah.

Biografi Penulis Kitab *Bidayah al-Hidayah*

Kitab *Bidayah al-Hidayah* ditulis oleh ulama besar yang sangat familiar dengan sebutan *Hujjah al-Islam* Abu Hamid al-Ghazali. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad ibnu Ahmad Al-Ghazali Al-Thusi.¹¹ Ia lahir pada tahun 450 H/1058 M di Tabaran, salah satu wilayah di Thus, yakni kota terbesar kedua di Khurasan setelah Naisabur. Al-Ghazali sempat berpartisipasi dalam kehidupan politik keagamaan pada tahun-tahun trakhir pemerintahan Nizam al-Mulk dan kemudian menjadi sosok sentral. Ia wafat di kota kelahirannya pada tahun 505 H/1111 M.¹²

Al-Ghazali hidup dalam lingkungan keluarga sederhana, tetapi sangat taat beragama dan mencintai ilmu. Ayahnya yang bernama Muhammad dikenal sebagai seorang saleh. Ia rajin berkeliling untuk menimba ilmu kepada para fuqaha pada zamannya. Kehidupan keluarganya ditopang dengan bekerja sebagai pemintal wol yang dalam bahasa Arab disebut *ghazzal*. Pekerjaan ayahnya kemudian dilekatkan pada diri Imam al-Ghazali. Al-Ghazali adalah nisbah dari kata *gazzal* yang berarti pemintal wol.¹³

¹¹Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 25.

¹²Saeful Saleh Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Gazali, Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 14. Lihat juga Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Gema Insani Persada, 2004), hlm. 155.

¹³Abdul Kholik, et.al., *Pemikiran Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 84.

Al-Ghazali menuntut ilmu pada salah satu madrasah di Thus. Di sini ia belajar fiqh kepada Ahmad bin Muhammad al-Razikani. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya di sana, ia melanjutkan sekolahnya ke Jurjan, ketika itu ia masih berusia di bawah dua puluh tahun. Di sini ia tidak lagi hanya mendapat pelajaran dasar dalam agama Islam, seperti yang diterima di Thus itu, tetapi telah mulai pula mendalami pelajaran dalam bahasa Arab dan bahasa Persi dari gurunya al-Imam Abu Nasir al-Isma'ili. Al-Ghazali menguasai berbagai cabang ilmu. Dari sekian banyak karyanya menunjukkan bahwa ia adalah ulama yang handal di bidang *ushûl al-dîn* (ilmu kalam), *ushûl fiqh*, *fiqh*, *jidâl*, *khilaf*, *mantiq* (logika), hikmah, filsafat, dan tasawuf.¹⁴

Al-Ghazali tergolong pemikir yang sangat produktif dalam berkarya dan sangat luas wawasan intelektualnya. Dia telah menyusun banyak buku dan risalah yang kurang lebih sebanyak delapan puluh buah, mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti filasafat, ilmu kalam, fikih, ushul fikih, akhlak, tasawuf dan lain-lain. Dr. Badawi Thobanah dalam muqaddimah *ihyâ' ulûm al-dîn* sebagaimana dikutip Amin Syukur dan Masharudin menyebutkan bahwa karya-karya al-Ghazali berjumlah empat puluh tujuh buah.¹⁵

Secara lebih rinci beberapa karya ilmiah al-Ghazali khusus di bidang disiplin ilmu berikut ini, yaitu:¹⁶

1. Bidang Ilmu Tasawuf yaitu: *Ihyâ' Ulûm al-dîn* (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama), *Kimiya as-Sa'âdah* (Kimia Kebahagiaan), dan *Misykah al-Anwâr* (*The Niche of Lights*).
2. Bidang Filsafat yaitu: *Maqâsid al-Falâsifah*, *Tahâfut al-Falâsifah*, buku ini membahas kelemahan-kelemahan para filosof masa itu, yang kemudian ditanggapi oleh Ibnu Rusyd dalam buku *Tahâfut al-Tahâfut* (*The Incoherence of the Incoherence*).
3. Bidang fiqh yaitu: *Al-Mushtasyfâ min 'Ilm al-Ushûl*.

¹⁴Ahmad Munif Suratmaputra, *Filsafat Hukum Islam Al-Ghazali, Mashlahah Mursalah & Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 97-99.

¹⁵Amin Syukur, dan Masharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Semarang: Lembkota, 2002), hlm. 141.

¹⁶<http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Ghazali>.

4. Bidang logika yaitu: *Mi'yâr al-'Ilm (The Standard Measure of Knowledge)*, *al-Qisthâs al-Mustaqim (The Just Balance)*, *Mihak al-Nazar fi al-Manthiq (The Touchstone of Proof in Logic)*.

Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidayah al-Hidayah*

Setelah menelaah secara mendalam dalam kitab *Bidayah al-Hidayah*, penulis mengungkap beberapa temuan yang dinilai sangat urgen untuk dipaparkan secara komprehensif, yaitu: *Pertama*, sistematika pembahasan materi dalam kitab *Bidayah al-Hidayah*. *Kedua*, kandungan pendidikan akhlak dalam kitab tersebut.

Adapun sistematika pembahasan dalam kitab *Bidayah al-Hidayah* bisa dikatakan sangat sistematis. Pembahasan meliputi empat pembagian (*al-qism*), yang meliputi: *Pertama* adalah *muqaddimah* penulis kitab berisi tentang pengantar dan pendahuluan. *Kedua*, membahas tentang mematuhi perintah Allah (*fi al-thâ'at*), yang terdiri dari empat belas sub bagian di antaranya: (1) tata cara bangun dari tidur, (2) tata cara masuk kamal kecil, (3) tata cara berwudhu', (4) tata cara mandi junub, (5) tata cara bertayamum, (6) tata cara pergi ke masjid, (7) tata cara masuk ke masjid, (8) amalan setelah matahari terbit hingga tergelincir, (9) tata cara melaksanakan shalat, (10) tata cara hendak tidur, (11) tata cara menjalankan shalat, (12) tata cara menjadi imam dan makmum, (13) amalan di hari jum'at, dan (14) tata cara berpuasa.

Ketiga, membahas tentang menjauhi larangan Allah (*fi ijtinâbi al-ma'âshî*). Pembahasannya menyangkut menjauhi larangan Allah secara lahiriyah dan bathiniyah. Secara lahiriyah menyangkut pembahasan: (1) memelihara mata, (2) memelihara telinga, (3) memelihara lidah, (4) memelihara perut, (5) memelihara alat vital, (6) memelihara tangan, (7) memelihara kaki. Sedangkan secara batiniyah membahas tentang: (1) cara membasmi sifat hasut, (2) cara membasmi sifat riya', (3) cara membasmi sifat 'ujub.

Keempat, membahas tata cara bergaul sesama manusia. Pembahasannya terdiri dari tujuh sub bagian: (1) adab kesopanan seorang guru, (2) adab kesopanan seorang murid, (3) adab kesopanan anak kepada kedua orang tua, (4) tata cara menghadapi semua orang, (5) tata cara bergaul dengan orang yang tidak dikenal, (6) tata cara bergaul dengan teman dekat, (7) tata cara bergaul dengan kenalan.

Sedangkan kandungan pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayah al-Hidayah*, meliputi: *Pertama*, dalam pendahuluan (*muqaddimah*) ditemukan kandungan pendidikan akhlak mulia berkenaan dengan etika para pencari ilmu. Secara substantif dalam pendahuluan al-Ghazali menyampaikan mengenai keutamaan ilmu dan tata cara atau prinsip-prinsip yang harus dipedomani bagi pencari ilmu. Bagi pencari ilmu harus secara tulus dan ikhlas mencari ilmu demi mengharapkan keridla'an Allah SWT., bukan karena misi mencari dunia, popularitas dan kepentingan hawa nafsunya.

Al-Ghazali menyatakan bahwa terdapat tiga tipe orang yang mencari ilmu, yaitu: 1) orang mencari ilmu dengan niat untuk bekal akhirat, hanya ingin mencari ridla Allah SWT. dan untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat; 2) orang mencari ilmu dengan niat untuk kepentingan duniawi, memperoleh kemuliaan, kedudukan dan harta, padahal dia tidak menyadari dan merasa di dalam hati kecilnya akan kejelekan niatnya dan kehinaan maksudnya; dan 3) orang mencari ilmu hanya untuk mengikuti hawa nafsunya. Tipe ketiga ini merupakan golongan orang yang paling terhina, karena ilmunya digunakan hanya untuk meraih kepentingan keduniaan saja dan hanya memperturutkan hawa nafsunya, tidak terpikir sedikitpun akan kepentingan yang lebih mengekalkan yaitu kepentingan akhirat.

Dari ketiga golongan para pencari ilmu yang telah disebutkan di atas, maka harapan al-Ghazali adalah golongan pertama yang harus diikuti sebagai bentuk aktualisasi dari pendidikan etika, moral dan akhlak. Secara implisit tersirat makna kandungan pendidikan akhlak dari pesan yang disampaikan al-Ghazali melalui kitabnya yaitu bahwa orang yang menuntut ilmu harus memperhatikan tujuan awal dan niatnya yaitu hanya mengharapkan ridla Allah semata. Hal ini merupakan bentuk ajaran akhlak sebagaimana yang telah diajarkan dalam Islam.

Kedua, dalam kitab *Bidayah al-Hidayah* secara eksplisit terdapat kalimat *Adab*, terutama dalam setiap bagian atau bab, misalnya *adâb al-naum* (tata cara tidur), *adâb al-shalâh* (tata cara shalat), *adâb al-imâmah wa al-qutwah* (tata cara menjadi imam dan makmum), *adâb al-shiyâm* (tata cara puasa), *adâb al-jum'at* (tata cara shalat jum'at) dan lain-lain. Dari kalimat tersebut menunjukkan adanya kandungan pendidikan akhlak mulia (*Akhlâq al-Karîmah*).

Penggunaan kalimat *adâb* memang banyak dipergunakan oleh al-Ghazali karena ingin menunjukkan akan urgensitas pendidikan akhlak bagi pencari ilmu. Arti kata *adâb* sendiri dalam bahasa Arab adalah tata cara, tatakrama, sopan santun, dan etika yang harus dilakukan dalam melakukan suatu perbuatan, terutama terkait dengan persoalan ibadah dan hubungan dengan sesamanya. Salah satu contoh dalam bab *adâb al-Shalâh* (bab tata cara shalat), dijelaskan dalam kitab secara gamblang bahwa dalam melaksanakan shalat terlebih dahulu harus mempersiapkan diri secara mantap terkait dengan bersih dan suci badan, pakaian dan tempat shalat dari najis berikut suci dari hadats. Ketika shalat akan dilaksanakan maka persiapan atas segala sesuatu yang terkait dengan kekhushyukan shalat niscaya harus dilakukan secara benar. Menurut al-Ghazali, rangkaian tersebut dilakukan karena kita akan menghadapi Allah yang Maha Mulia. Dengan demikian shalat yang dilakukan tidak boleh lalai dan tidak boleh main-main, bahkan sangat dianjurkan shalat dengan ihsan, artinya seolah-olah dalam shalat melihat Allah. Jika tidak bisa, maka harus tertanam perasaan sangat dalam bahwa Allah selalu mengawasinya.

Ketiga, pada pembahasan bagian keempat dijelaskan secara komprehensif tentang pendidikan akhlak, membahas tata cara bergaul sesama manusia. Pembahasannya meliputi: adab kesopanan seorang guru, adab kesopanan seorang murid, adab kesopanan anak kepada kedua orang tua, tata cara menghadapi semua orang, tata cara bergaul dengan orang yang tidak dikenal, tata cara bergaul dengan teman dekat, dan tata cara bergaul dengan kenalan.

Kandungan pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayah al-Hidayah* sangat kompleks dan bersifat *integrated*, artinya mencakup ajaran kesopanan secara menyeluruh yang melingkupi hubungan manusia secara vertikal dengan *Rabb*-nya dan hubungan horisontal dengan sesamanya. Hal ini dapat ditelisik pada bagian bab yang menjelaskan tentang tata cara pergaulan dengan Allah dan sesama makhluk. Misalnya, berkenaan dengan sopan santun bermunajat kepada Allah diantaranya: menundukkan kepala, merendahkan pandangan, penuh konsentrasi, selalu berdiam tidak berbicara, menjalankan perintah dengan cepat, segera menjauhi larangan, aktif berdzikir dan lain sebagainya.

Berkenaan dengan sopan santun seorang yang berilmu (guru), diantaranya adalah bertanggung jawab, sabar, duduk tenang penuh wibawa, tidak sombong terhadap semua orang, mengutamakan bersikap *tawadhu'* di majlis-majlis pertemuan, tidak suka bergurau atau bercanda, ramah terhadap para murid, teliti dan setia mengawasi anak yang nakal, setia membimbing anak yang bebal, tidak gampang marah pada murid dan lain sebagainya.

Dari contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan secara eksplisit bahwa kitab karya al-Ghazali ini sarat sekali dengan kandungan pendidikan akhlak untuk dapat dijadikan pedoman bagi pencari ilmu dari masa ke masa, terlebih pada masa modern ini.

Terkait dengan eksistensi pendidikan akhlak, maka hal tersebut merupakan bagian dari kerangka tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada *endingnya* akan berbicara konteks pendidikan akhlaq, karena salah satu tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya akhlak mulia. Pendidikan Islam dapat didefinisikan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁷ Dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁸ Setidaknya ada beberapa hal terkait dengan pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan Islam dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada *al-Khalik*. *Kedua*, prioritas utama yang menjadi orientasi kedepan (*future oriented*) pendidikan Islam adalah keseimbangan antara urusan *duniawiyah* dan *ukhrawiyah*. Upaya pendidikan Islam yaitu memacu dan mengusahakan secara maksimal agar manusia dapat melakukan amal selama hidup di dunia supaya dapat menikmati hasilnya di akhirat nanti. ¹⁹ *Ketiga*, pendidikan Islam merupakan proses memanusiaikan

¹⁷Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 106.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 100.

¹⁹ Oleh karenanya Azyumardi Azra mensinyalir bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam

manusia seutuhnya untuk menjadi manusia sempurna (*insan kamil*). *Keempat*, pendidikan Islam tidak hanya mengacu pada tujuan kognitif semata, melainkan pada aspek afektif dan psikomotorik. *Kelima*, secara substantif dalam pendidikan Islam terfokus pada pembentukan anak didik yang bermoral dan *berakhlaq al-Karimah* sehingga menjadi manusia yang ideal dalam segala lingkup kehidupan.

Oleh karena itu, urgensi dalam mengkajinya menjadi harapan bersama, terutama bagi akademisi, praktisi, tokoh agama, mahasiswa dan kelompok masyarakat secara totalitas. Pendidikan akhlak dapat diartikan: *pertama*, perbuatan (hal, cara) mendidik. *Kedua*, ilmu mendidik atau pengetahuan tentang didik/pendidik. *Ketiga*, pemeliharaan berupa latihan-latihan rohani dan jasmani. Secara praktis pendidikan akhlak merupakan cara²⁰ yang dilakukan oleh peserta didik atau pendidik supaya memiliki kepribadian yang baik serta menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas kekhilafahan selaku hamba Allah SWT.

Dengan demikian pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini, dan memulai pertama kali pada lingkungan keluarga yang merupakan lingkup masyarakat terkecil. Kemudian diaktualisasikan dalam ranah kehidupan yang lebih besar yaitu lingkungan kemasyarakatan dan ditinjaklanjuti pada ruang lingkup yang sangat besar yaitu kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penutup

Eksistensi pendidikan akhlak sangat diperlukan bagi semua kalangan, baik sebagai pendidik, peserta didik (murid) maupun seluruh umat Islam secara totalitas. Sebagai pengendali arah kehidupan menuju terbentuknya insan yang bermartabat, bermoral, ber-etika, berakhlak karimah dan pada akhirnya menjadi umat terpilih di hadapan Sang Khalik maupun di hadapan manusia.

yang diselaraskan dengan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 5.

²⁰ Cara yang dilakukan dapat berupa latihan-latihan (*riyadhoh*) kerohanian dan kejasmanian.

Kajian ini dilakukan bukan berpretensi untuk mencari popularitas, melainkan sebagai upaya preventif, mengingat kondisi masyarakat yang secara mayoritas mengalami dekadensi moral, kerusakan akhlak dan sebagian sudah mulai antipati terhadap aspek-aspek moralitas. Dengan demikian penelitian ini untuk memberikan sumbangsih pemikiran dengan harapan menjadikan umat Islam lebih baik, lebih berakhlak dan menjadi manusia yang utuh (*kâffah*) sebagaimana harapan yang telah dicanangkan dalam pendidikan nasional, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Amin.
*Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Amin Syukur dan Masharuddin. *Intelektualisme Tasawuf*. Semarang: Lembkota, 2002.
- Amin, Moh. *Pengantar Ilmu Akhlak*. Surabaya: Express, 1987.
- Anwar, Rosihan dan Abdul Rozak. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Anwar, Saeful Saleh. *Filsafat Ilmu Al-Gazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Anwar, Syarifuddin. *Kamus al-Misbah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Askar, S. *Kamus Arab Indonesia Al-Azhar*. Jakarta: Senayang Publishing, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, cet. 1. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Devos, H. *Pengantar Etika*, cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Fakhri, Madjid. *Etika Dalam Islam*, Terjemahan Zakiyuddin Baidhawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Ghazali>.

- Kholik, Abdul, et.al. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*. Semarang: Pusataka Pelajar, 1999.
- Komarudin, Ukim dan Sukardjo. *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Lestari, S. & Ngatini. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Maskawaih, Ibnu. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan, 1994.
- Masyhur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: PT. Rennika Cipta, 1994.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. raja Grafindo Persada, 2000.
- Raziq, Musthafa Abd (al). *Tamhid Li Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah*. Lajnah wa al-Tha'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1959.
- Ridwan, Kafrawi (ed). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: tp, tt.
- Shindhunata. *Menggagas Pendidikan Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society Globalisasi*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000.
- Sinaga, Hasanuddin dan Zahrudin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sopyan, Yayan. *Tarikh Tasyri' Sejarah Pembentukan Hukum Islam*. Jakarta: Gramata Publishing, 2010.
- Supriyanti, Renny. *Pengantar Hukum Islam*. Bandung: Widya Padjajaran, 2011.
- Suratmaputra, Ahmad Munif. *Filsafat Hukum Islam Al-Ghazali: Mashlahah Mursalah & Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoeve, 1994.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Gema Insani Persada, 2004.

Zuhayli, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, Juz I*. Beirut: Dar el-Fikr, 2002.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.